



FOSO RUMAGES UM BANUA : MODEL REKONSTRUKSI TERHADAP PENDIDIKAN INFORMAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Natalia Lahamendu¹, Lidya Kandowanko², Jammer Andalangi³, Nency Heydemans⁴,
Joshua Tendean⁵

Institut Agama Kristen Negeri Manado²

Abstract

Received: 1 April 2024
Revised : 07 April 2024
Accepted: 14 April 2024

This study aims to describe Foso Rumages Um Banua as a reconstruction model for informal education rooted in local wisdom. This tradition, also known as the Thanksgiving tradition, is an indigenous practice of the Minahasa people in North Sulawesi, Indonesia. The research was conducted in Minahasa Selatan, an area where this tradition is actively practiced annually. A qualitative research methodology was employed, utilizing observation, interviews, and document collection techniques to gather data related to the Thanksgiving tradition. The collected data was analyzed through data reduction, presentation, and verification. The findings reveal that Foso Rumages Um Banua serves as a local wisdom that supports a reconstruction model for informal education. Embedded within this tradition are values of communal harmony, cultural representation, and environmental protection. These values, expressed through acts of thanksgiving, embody educational principles that should be passed down through generations.

Keywords:

Foso Rumages Um Banua, Local Wisdom, Indigenous Knowledge, Informal Education

(*) Corresponding Author: natalialahamendu@iakanmanado.ac.id

How to Cite: Lahamendu, N., Kandowanko, L., Andalangi, J., Heydemans, N., & Tendean, J. (2024). FOSO RUMAGES: UM BANUA : MODEL REKONSTRUKSI TERHADAP PENDIDIKAN INFORMAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL <https://doi.org/10.5281/zenodo.14186202>

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam perbedaan di antaranya Agama, Suku, Budaya dan Ras. Situasi sosial yang beragam inilah yang menghantar istilah kemajemukan atau kehidupan yang plural disandang oleh Indonesia. Kemajemukan atau pluralitas menjadi hal yang sangat kompleks dalam konteks keindonesiaan karena berkaitan dengan dinamika sosial yang terjadi. Kebudayaan menjadi salah satu modal utama yang dimiliki oleh Indonesia sekaligus menjadi identitas bangsa. Sering kita bertanya, mengapa penting melestarikan budaya bagi masyarakat? Jawabannya dipaparkan oleh Titaley berdasarkan pemikiran Charles Taylor bahwa jika kelangsungan masyarakat ingin dipertahankan maka penting untuk mengedepankan penghargaan akan budaya yang ada (Titaley, 2013). Kemudian, berdasarkan uraian oleh Agil yang mengacu dari Kim bahwa kebudayaan merupakan “kumpulan pola-pola kehidupan”. Hal ini dimaksudkan yang mana kebudayaan merupakan produk yang dipelajari oleh sekelompok manusia dari generasi ke generasi dan bersifat transmisi (Agil, 2021). Lewat budaya masyarakat disadarkan untuk menumbuhkan nilai-nilai esensi dari mana kita berasal dan jati diri

yang sebenarnya. Jadi dapat dikatakan bahwa budaya dapat merupakan ciri khas, daya tarik serta pesona bagi suatu daerah maupun negara.

Foso Rumages Um Banua merupakan salah satu budaya yang dimiliki oleh Suku Minahasa yang ada di Provinsi Sulawesi Utara. Bagi masyarakat Minahasa *Rumages Um Banua* merupakan tradisi yang telah dilakukan sejak dahulu kala oleh “*Tou Minahasa*” sebagai bentuk ucapan syukur atas berkah yang diberikan oleh *Empung Wailan Wangko*. Tradisi ini berlangsung secara turun temurun dan memiliki makna yang mendalam bagi orang Minahasa. Tradisi ini awalnya dilaksanakan oleh masyarakat Minahasa khususnya masyarakat yang memiliki mata pencaharian dalam sektor pertanian, dikarenakan saat itu masyarakat umumnya bekerja sebagai petani, akan tetapi pada perkembangannya setelah kekristenan datang, tradisi ini melibatkan Gereja lewat ibadah dan doa dalam kebersyukuran, sehingga tradisi atau ritual ini juga dikenal dengan nama pengucapan syukur masa panen yang dirangkaikan dengan makan bersama (Lahamendu).

Namun, budaya *Foso Rumages Um Banua* yang dijadikan sebagai tradisi dan menjadi ciri khas ini lambat laun mulai dilupakan makna dan esensinya oleh anak-anak muda. Hal ini berkaitan dengan perubahan Era yang memasuki Era revolusi industri 4.0. Pada era ini terjadi perkembangan pengetahuan dan teknologi yang sangat massif sehingga mendorong terjadinya perubahan dengan begitu cepat yang ternyata dibalik perubahan tersebut menimbulkan dampak buruk bagi banyaknya muda-mudi bangsa. Kecenderungan untuk lebih memiliki ilmu dan pengetahuan tentang budaya asing lebih menarik ketimbang memahami budaya dan kearifan lokal sendiri. Hal ini tentunya menimbulkan masalah yang memiliki dampak kedepannya melalui tulisannya Agil yang mengutip dari Diandra Naraya menjelaskan terkait nilai-nilai budaya dan kearifan lokal disepelekan akan menimbulkan *tripple effect* yang memiliki kemungkinan besar terjadi adalah: Indikasi untuk memilih budaya luar dibanding budaya daerah sendiri, memudarnya rasa cinta terhadap tanah air; tidak memiliki andil dalam memberikan sumbangsih yang nyata terkait pengembangan dan promosi budaya lokal ke dunia internasional. Hilangnya ciri khas suatu daerah atau Negara; hilangnya daya tarik dunia luar terhadap Indonesia; pemasukan Negara mengalami defisit dalam bidang pariwisata (Agil, 2021).

Oleh karena itu diperlukannya langkah taktis agar supaya mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi salah satunya yaitu mengintegrasikan nilai budaya kearifan lokal kedalam pendidikan. Pendidikan menjadi kunci untuk terciptanya kesempatan, pendidikan mampu memberikan pemahaman dan wawasan yang baru, dan pendidikan merupakan upaya yang perlu dilakukan sebagai bentuk pewarisan menciptakan generasi yang lebih baik. Perlu adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan informal berbasis kearifan lokal untuk terus menjaga eksistensi atau keberadaan sebuah budaya yang menjadi ciri khas dari suatu daerah atau negara. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lilis dalam tulisannya menjelaskan bahwa proses internalisasi kearifan lokal melalui pendidikan informal merupakan proses pembelajaran yang mendorong meningkatnya karakter bangsa yang sarat akan nilai-nilai luhur antara lain religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan dan cinta tanah air, dari hasil peneliitian menunjukkan internalisasi nilai-nilai luhur disampaikan lewat kearifan lokal *intangibile* masyarakat jawa dalam bentuk nyanyian, petuah, cerita rakyat dan pantun (Sumantri, 2021), dengan demikian bahwa kearifan lokal bukan lagi dipandang sebagai hal yang sudah usang dan perlu ditinggalkan melainkan memiliki nilai yang mengandung jati diri untuk dilindungi. Merekonstruksi pendidikan informal berbasis kearifan lokal mampu menjadi bukti bahwa meski perubahan yang ada dalam setiap aspek kehidupan manusia, tetaplah nilai-nilai luhur dan identitas bangsa adalah hal yang berharga.

Mengacu dari beragam penelitian sebelumnya yang menarasikan mengenai urgensi budaya berbasis kearifan lokal untuk terintegrasi dalam Pendidikan informal menjadi tataran masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Perumusan masalah berangkat dari menelaah tentang bagaimana pemaknaan *Foso Rumages Um Banua* menjadi bagian dalam proses rekonstruksi pendidikan informal berbasis kearifan lokal. Tujuan penelitian ini bermaksud untuk memperoleh temuan terkait makna *Foso Rumages Um Banua* sebagai basis dalam rekonstruksi Pendidikan informal berbasis kearifan lokal. Penelitian ini pun memiliki manfaat teoritis yang memberikan sumbangan dan menambah ilmu pengetahuan, khususnya mengenai pendidikan informal berbasis kearifan lokal. Dalam manfaat praktik, penelitian ini diharapkan bermanfaat yaitu dapat menambah wawasan dan informasi agar supaya pendidikan terkait kearifan lokal bisa dipahami dan dilestarikan oleh masyarakat.

Tinjauan Pustaka

Pendidikan Informal di Masyarakat

Pendidikan merupakan langkah yang ditempuh sebagai proses pewarisan pengetahuan dari generasi ke generasi. Hakikat dari pendidikan adalah proses untuk menggali dan mengolah pengalaman secara terus menerus. Berdasarkan tulisan Wasitohadi yang mengacu dari pemikiran John Dewey menjelaskan, Pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk menyusun kembali (*reconstruction*) dan menata ulang (*reorganization*) pengalaman hidup dari subjek didik. Lewat pendidikan individu mampu menafsirkan dan memaknai rangkaian pengalaman sedemikian rupa, sehingga individu terus bertumbuh dan diperkaya oleh pengalaman tersebut (Wasitohadi, 2014).

Berdasarkan perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pendidikan dilakukan melalui tiga jalur, yaitu: pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal dilakukan di sekolah, pendidikan non formal dilaksanakan di masyarakat, dan pendidikan informal utamanya dilaksanakan di keluarga. Oleh karena itu, pendidikan non formal dan informal sering diasosiasikan sebagai pendidikan di luar sistem persekolahan, atau secara singkat disebut pendidikan luar sekolah. Terlepas dari beberapa perbedaan pandangan yang ada di kalangan masyarakat (khususnya akademisi), dapat dipahami jika dalam undang-undang sebelumnya, yakni UU Sisdiknas No.2/1989 ditegaskan bahwa pendidikan nasional dilaksanakan melalui jalur persekolahan dan jalur pendidikan luar sekolah. Sejalan dengan itu, di lingkungan Departemen/Kementerian Pendidikan Nasional, dalam struktur organisasi Kementerian/Departemen juga terjadi penggantian nomenklatur dari Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah menjadi Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal. Walaupun tentu tidak berarti pengaturan sistem pendidikan nasional melalui undang-undang ini bermaksud hanya membatasi pendidikan nonformal dan informal (pendidikan luar sekolah) yang diselenggarakan Departemen/Kementerian Pendidikan Nasional.

Dalam riset mengenai bagaimana media bisa menjadi sarana untuk pembelajaran informal, Livingstone mendefinisikan pendidikan informal adalah setiap aktifitas yang melibatkan pemahaman, pengetahuan, atau kecakapan yang terjadi diluar kurikulum lembaga yang disediakan oleh program pendidikan, kursus atau lokakarya. Pembelajaran informal bisa terjadi di setiap konteks diluar kurikulum lembaga (Livingstone, 1998).

Hal ini dibedakan dari persepsi harian dan sosialisasi umum dengan identifikasi kesadaran diri individu tentang aktifitas sebagai pembelajaran bermakna. Hal mendasar dari pendidikan informal (tujuan, isi, cara dan proses pemerolehan, lamanya, evaluasi hasil dan aplikasi) ditentukan oleh individu dan kelompok yang memilih terlibat di dalamnya, tanpa kehadiran seorang instruktur yang memiliki otoritas secara melembaga. Pendidikan informal biasa juga disebut pendidikan keluarga karena merupakan pendidikan yang dimulai dan pertama kali didapatkan yaitu dari dalam

lingkungan keluarga. Pendidikan yang mungkin terjadi dalam keluarga, yaitu: 1) pendidikan iman, 2) pendidikan moral, 3) pendidikan fisik, 4) pendidikan intelektual, 5) pendidikan psikis, 6) pendidikan sosial, dan 7) pendidikan seksual. Sejalan dengan itu, mengemukakan bahwa mendidik anak pada hakikatnya merupakan serangkaian usaha nyata orang tua dalam rangka: 1) menyelamatkan fitrah Islamiah anak, 2) mengembangkan potensi pikir anak, 3) mengembangkan potensi rasa anak, 4) mengembangkan potensi karsa anak 5) mengembangkan potensi kerja anak, dan 6) mengembangkan potensi sehat anak. anak). Hal serupa dijelaskan dalam tulisan Yapandi bahwa pendidikan informal merupakan kegiatan belajar-membelajarkan dalam masyarakat yang memiliki nilai signifikan bertujuan meneruskan pengetahuan dan keterampilan tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ini mencakup beragam aspek, seperti keahlian dalam pertanian, kerajinan, tradisi budaya, dan teknik-teknik khusus yang dimiliki oleh komunitas tertentu. Kegiatan pendidikan ini dapat dilihat sebagai bentuk pendidikan tradisional yang menjadi bagian dari pendidikan luar sekolah.

Melalui pendidikan informal, masyarakat dapat mempertahankan identitas budaya mereka dan mengamankan pengetahuan yang telah ada selama bertahun-tahun. Pendidikan informal memainkan peran penting dalam melestarikan warisan budaya dan memastikan bahwa pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh masyarakat tidak hilang begitu saja. Dengan demikian, pendidikan tidak terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari dan warisan budaya yang harus dilestarikan (Yapandi, 2015) inilah yang menjadi urgensi dari pendidikan berbasis kearifan lokal.

Dalam jurnal Oktarina dan Ribuwati dijelaskan terkait Pendidikan berbasis kearifan lokal sendiri merupakan pendidikan yang berdasarkan pada nilai-nilai kultural atau budaya sehingga pendidikan ini mengajarkan pada hal-hal nyata yang terjadi sehari-hari pada peserta didik atau pendidikan yang mengajarkan kita untuk selalu menjaga suatu nilai yang ada pada suatu masyarakat (Oktarina & Ribuwati). Definisi kearifan lokal tersebut paling tidak menyiratkan beberapa konsep yaitu : (1) Kearifan lokal merupakan suatu pengalaman yang panjang dan diendapkan dalam perwujudan sikap seseorang (2) kearifan lokal menjadi bagian yang tak bisa lepas pisahkan dari lingkungan pemiliknya, dan (3) Kearifan lokal terus bergerak dan terbuka karena menyesuaikan dengan konteksnya. Kearifan lokal hadir sebagai filter dari globalisasi yang menerjang kehidupan manusia (Kaimuddin, 2009).

Kerangka Berpikir mengenai Kearifan Lokal dalam Makna *Foso Rumages Um Banua*

Kearifan lokal merupakan cara pandang suatu masyarakat yang dijadikan sebagai aturan atau kebiasaan sehingga membudaya. Sebagai dasar ideologis, kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat (Ibrahim, 2014). Pemaknaan ini diperkuat dengan pernyataan Keraf yang mengatakan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntut perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis (Keraf, 2002). Dalam tulisan Hunaepi dan Laras Firdaus yang mengacu pada Francis Wahono menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah kepandaian dan strategi-strategi pengelolaan alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala serta keteledoran manusia. Kearifan lokal tidak hanya berhenti pada etika, tetapi sampai pada norma dan tindakan dan tingkah laku, sehingga kearifan lokal dapat menjadi seperti religi yang menjadi pedoman manusia dalam bersikap dan bertindak, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun menentukan peradaban manusia yang lebih jauh (Hunaepi & Firdaus, 2017).

Sejalan dengan pendefinisian mengenai Kearifan Lokal, maka *Rumages Um Banua* merupakan kearifan lokal yang dimiliki oleh Suku Minahasa. *Rumages* merupakan bahasa tua tou (orang) Minahasa yang berasal dari kata *rages*, yang berarti persembahan yang diberikan dengan keutuhan atau ketulusan hati untuk *Empung Wailan Wangko* (Tuhan Yang Maha Besar). Tradisi ini merupakan tradisi yang dilaksanakan saat masa panen tiba (Lahamendu). Pelaksanaan *Foso Rumages Um Banua* tak lepas dari pola pikir masyarakat Minahasa terkait siklus kehidupan ada fase menanam, memelihara dan masa panen, selanjutnya adalah masa untuk bersyukur sekaligus menaman benih yang baru.

Lebih lanjut, peninggalan sejarah budaya dalam tradisi Minahasa biasanya dilakukan secara oral atau tradisi lisan. Jadi bila ingin memahami secara jelas makna *Foso Rumages Um Banua*, kami melibatkan informasi yang disebarakan melalui media online. Informasi mengenai makna *Rumages* berdasarkan informasi lisan yang disampaikan para tokoh budaya yang dituakan dalam memahami tradisi minahasa. Menurut para tetua bahwa tradisi ini berasal dari tradisi *Rumages*. *Rumages* merupakan 'bahasa tua' tou Minahasa yang berasal dari kata *rages*, yang berarti persembahan yang diberikan dengan keutuhan atau ketulusan hati untuk *Empung Wailan Wangko*

(Tuhan Yang Maha Besar). Berdasarkan narasi yang disampaikan oleh salah satu *Tonaas* yaitu Rinto Taroreh menyatakan bahwa tradisi ini telah dilakukan sejak 'zaman leluhur', sebagai wujud syukur atas berkat-Nya yang telah dikaruniakan bagi umat. Sejak dulu, usai melaksanakan panen, terutama panen padi, para leluhur biasa melaksanakan foso (ritual) 'rumages um banua' atau ucapan syukur atas panen. Semua masyarakat merayakannya. Di samping sebagai wujud syukur terhadap Opo Wananatas, juga merupakan upaya untuk semakin mendekatkan diri dengan-Nya, di dalamnya juga ada wujud penghormatan terhadap leluhur (Redaksi, 2013).

Kebiasaan di saat pelaksanaan *Foso Rumages Um Banua* terdapat beberapa bentuk persembahan yang diberikan. Berdasarkan yang dijelaskan oleh *Tonaas* Rinto Taroreh bahwa biasanya ada yang untuk *Rerumetaan* (persembahan khusus bagi Tuhan) dan ada yang *Ja Se Weteng* (persembahan sebagai simbol penghormatan bagi leluhur). Padi terbaik hasil panen perdana, dimasak di dalam bambu dan dikhususkan untuk Opo Wananatas. Sebagian lagi dimasak dan disediakan untuk persembahan sebagai wujud hormat bagi leluhur atau weteng. Untuk *Raragesan*, persembahannya dalam bentuk binatang seperti ayam. Pemilihannya harus disiapkan ayam terbaik. Puncak ritual dibuat sebelum matahari terbit. Itu simbol bahwa kerja selanjutnya akan ada semangat baru. Saat membuka pagi, mereka akan mengundang masyarakat lain dari luar Wanua atau *Roong* (desa) atau masyarakat yang kebetulan singgah di kampung mereka. Itu merupakan wujud kasih terhadap sesama. Dari sinilah tradisi saling mengundang dan mengunjungi kerabat di pengucapan syukur kini bermula.

Selanjutnya, tradisi pengucapan syukur sebenarnya terkait dengan cara berpikir *tou Minahasa*. Aktivitas mengenai tradisi *Foso Rumages Um Banua* bagi *tou Minahasa* merupakan siklus hidup. Dalam hal ini, siklus hidup menjadi metafora dari fase menanam benih sampai memelihara hingga waktu panen tiba. Disaat panen mereka mengucap syukur, sekaligus sebagai fase awal untuk menanam yang baru. Meski demikian, proses interaksi dengan Barat membawa perubahan dalam model pengucapan syukur. Hal ini disebabkan oleh eksistensi penginjil Graafland yang mulai mentransformasikan tradisi rumages ke tradisi Kristen, di tahun 1800-an akhir. Disaat aktivitas gereja sudah bisa mempengaruhi tradisi masyarakat, para pengurus gereja mulai mengarahkan umat atau anggota jemaat untuk membawa persembahan syukur di awal panen ke gereja (Redaksi, 2013).

Metode Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, maka jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan pada konsep teoritis, yakni pengembangan teori sebagai upaya dalam mengamati dunia (Jazuli, 2001). Adapun metode deskriptif yang dimaksud ialah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data penelitian secara jelas dan akurat. Analisis dilakukan selama proses pengumpulan data dan diurutkan menurut rangkaian peristiwa yang terjadi di lapangan. Hal itu dilakukan karena metode analisis merupakan metode yang menguraikan akar masalah secara runtut dan teliti dari berbagai bagian, baik itu relasi antar bagian maupun setiap bagian pada pokok persoalan, sehingga diperoleh hasil yang baik secara keseluruhan.

Penelitian ini dilakukan di Minahasa Selatan sebagai lokus analisa mengenai makna *Foso Rumages Um Banua* sebagai model rekonstruksi Pendidikan informal. Pemilihan daerah Minahasa Selatan sebagai lokasi penelitian dikarenakan kegiatan pengucapan syukur atau dikenal dengan *Rumages Um Banua* dilakukan secara konsisten di daerah tersebut. Perayaan pengucapan syukur dilakukan secara serentak di setiap kecamatan di kabupaten Minahasa Selatan setiap tahun, dimana ragam masyarakat datang berkunjung untuk merayakan bersama.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi karena menggabungkan 3 teknik dalam waktu bersamaan. Peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif karena akan mengunjungi secara langsung kegiatan masyarakat dalam perayaan *Rumages Um Banua* dan ikut terlibat dalam proses perayaan tersebut. Sekaligus juga melakukan wawancara mendalam di sela-sela kegiatan pengamatan. Teknik wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara tidak terstruktur agar peneliti menemukan pola yang alamiah yang mendukung proses pengumpulan data yang valid dan kredibel. Kelengkapan data diperlengkapi dengan studi literatur terhadap dokumen-dokumen terkait dengan objek penelitian guna memperkuat pengumpulan data.

Analisis data dilakukan selama penelitian dilakukan baik di lapangan penelitian dan peneliti keluar dari lapangan penelitian. Tahap pertama yaitu proses reduksi data, dimana peneliti memilih data-data yang sesuai dengan fokus penelitian dan mengurangi data yang tidak berkaitan. Data yang telah direduksi ditampilkan dalam beberapa skema dimana memasuki tahap kedua yaitu penyajian data. Setiap data yang disajikan akan diverifikasi menurut kerangka konseptual yang telah dipilih oleh peneliti.

Hasil dan Pembahasan

***Foso Rumages Um Banua*: Memaknai Kearifan Lokal dari Tradisi Pengucapan Syukur**

Rumages um banua atau tradisi pengucapan syukur bagi etnis Minahasa sudah menjadi tradisi secara turun temurun hingga sekarang ini. Perayaan ini biasanya dilaksanakan sebagai bagian tradisi setiap pertengahan tahun antara bulan Juni atau Juli. Masyarakat Minahasa merasa perlu untuk terus mempertahankan tradisi ini karena ini adalah warisan dari para leluhur. Selain dari pada itu, masyarakat merasa perlu untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena berkat-berkat yang telah diberikan. Meski masyarakat merasa tidak kaya namun selalu merasa berkecukupan sebagai bagian dari ungkapan rasa syukur kepada Yang Mahakuasa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan terdapat kecenderungan sekarang ini, dimana tradisi

pengucapan syukur telah terintegrasi dalam kegiatan atau acara gerejawi sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan. Dikarenakan selama setahun Tuhan telah memberikan kelimpahan mulai dari kesehatan jasmani maupun kesehatan rohani serta kelimpahan dalam bentuk materi dimana pada bulan ucapan syukur mereka telah memetik hasil panen yang terdiri dari panen padi, cengkih dan kelapa. Serta hasil lain yang didapatkan dari masyarakat, baik PNS maupun swasta dimana pendapatan mereka sepuluh persennya dipersembahkan untuk Tuhan. Karena sebelum dilaksanakan pengucapan syukur di setiap rumah, masyarakat yang beragama Kristen mulai dari anak-anak sampai orang tua melaksanakan ibadah terlebih dahulu di gereja sekaligus mempersembahkan berkat Tuhan. Setelah dari gereja dimana persembahan korban hasil panen telah didoakan, acara dilanjutkan di rumah masing-masing. Tiap rumah melaksanakan *open house* dan siap menjamu setiap tamu yang datang. Dalam *open house* ini setiap tamu disajikan makanan yang beraneka ragam mulai dari makanan khas Minahasa yaitu sayur pangi, nasi jaha, dodol, babi tinorangsak dan masih banyak jenis makanan lain yang bisa dijumpai.

Dari hasil penelitian penulis juga ditemukan bahwa dalam pelaksanaan tradisi *Rummages Um Banua*, rata-rata masyarakat melaksanakannya. Namun hal ini dikecualikan bagi masyarakat yang memiliki halangan misalnya sedang berada dalam kondisi sakit atau bertepatan dengan kedukaan. Dalam pelaksanaan tradisi ini juga diketahui lewat hasil penelitian penulis bahwa rata-rata jumlah dana yang dikeluarkan setiap rumah adalah minimal Rp. 2.000.000,- sampai dengan maksimal Rp. 15.000.000,- .

“Kalo torang di Amurang sini tiap rumah biasanya minimal 2 juta mar ada noh keluarga yang ada usaha cengkeh biasa se abis doi for acara ini sampe 20 juta. So itu katu nih acara biasa di anggap pesta pora karena memang banyak tu mo se kaluar akang doi”

(Kalau di Amurang tiap keluarga biasanya mengeluarkan dana sebesar Rp. 2.000.000,- akan tetapi ada keluarga yang memiliki usaha cengkih biasanya menghabiskan dana untuk acara ini sampai Rp. 15.000.000,-. Oleh karena itu, acara ini sering dianggap pesta pora dikarenakan banyak sekali pengeluarannya) (Wawancara dengan Ibu AS, 7 Desember 2022)

Meski bisa menerangkan mengenai biaya yang digunakan, tetapi bagi masyarakat tradisi ini bukanlah tradisi konsumtif atau peroyalan meskipun bagi orang yang bukan berasal dari Minahasa menilai tradisi ini merupakan tradisi yang menghambur-hamburkan uang. Hal ini menjadi temuan dalam penelitian Aprilia Zelika, dkk terkait persepsi tentang perayaan pengucapan syukur Minahasa bahwa tradisi pengucapan syukur menjadi ajang unjuk status sosial di masyarakat sehingga mengandung unsur hedonisme (Zelika, 2017). Namun, hal yang berbeda

ditemukan dalam penelitian ini, dalam wawancara yang dilakukan informan mengatakan bahwa untuk melaksanakan tradisi *Rumages Um Banua* ini, mereka telah menabung terlebih dahulu. Jadi, tradisi ini sudah masuk dalam daftar perencanaan setiap tahunnya, karena bagi mereka yang merupakan masyarakat Minahasa tradisi ini wajib untuk dilaksanakan tanpa paksaan, sehingga mereka tidak menganggap tradisi ini sebagai bentuk peroyalan.

Dalam pelaksanaan tradisi ini juga ada hal menarik yang ditemukan, bahwa ternyata tradisi *Rumages Um Banua* memberikan dampak ekonomi yang cukup signifikan bagi para pedagang yang ada di Minahasa Selatan. Dikarenakan tradisi ini merupakan saat bagi masyarakat untuk berbelanja kebutuhan untuk acara yaitu berupa beras, rempah-rempah, daging, dan sebagainya.

“Kita selain yang merayakan ni acara pengucapan kita le yang ja ba jual di pasar, biasa kita ja jual babi. Biasa oras pengucapan, jam 3 subuh so dipasar karena katu so banyak orang tu ba belanja, biasanya pas pengucapan permintaan daging nae sampe 4 kali lipat. Tentunya tradisi ini bawa berkat tersendiri for torang para pedagang noh. Bukang hanya pedagang daging, mar amper smua pedagang-pedagang yang bawarong bukung cuma panen padi mar panen doi le lewat ni tradisi. Karena biasanya orang-orang yang datang (tamu) karena macet ja ba singgah ba beli di warong-warong. Jadi katu torang selaku masyarakat saling membantu pas tradisi ini.”

(Saya, selain yang merayakan acara pengucapan ini, saya juga adalah seorang pedagang di pasar yang menjual daging babi. Biasanya pada pengucapan ini, pukul 3 subuh saya harus ke pasar karena sudah

banyak sekali masyarakat yang berbelanja. Biasanya pada saat pengucapan seperti ini permintaan daging babi meningkat menjadi 4 kali lipat. Oleh karena itu, tentunya tradisi ini membawa berkat tersendiri bagi kemai selaku pedagang. Bukan hanya saya sebagai pedagang daging, melainkan semua pedagang-pedagang yang lain pun mendapatkan berkat lewat tradisi ini, karena biasanya tamu-tamu yang terjebak macet sering singgah untuk berbelanja di warung warung. Sehingga, sebagai masyarakat kami merasa ada unsur tolong menolong dalam tradisi ini). (Wawancara dengan Ibu IM, 7 Desember 2022)

Narasi saling membantu dan saling tolong menolong sebagai makna yang ditemukan berdasarkan data dari para informan. Hal ini diperkuat juga dengan pemaknaan dan tujuan tradisi dari *Foso Rumages Um Banua* bagi masyarakat yang merayakannya. Tujuan dari dilaksanakannya tradisi *Rumages Um Banua* ini menurut hasil penelitian dari wawancara dan observasi adalah sebagai bentuk solidaritas bersama, bentuk persekutuan yang menggambarkan kesetaraan, dan keakraban dalam satu kesatuan sebagai sesama manusia. Pendapat lain yang di utarakan berkaitan dengan tujuan tradisi ini dilaksanakan adalah karena merupakan sebuah tradisi yang telah mengakar sejak dahulu dan diwariskan secara turun temurun sampai dengan saat ini. Tradisi *Foso Rumages Um Banua* juga dipercaya bagi masyarakat Minahasa sebagai penolak bala baik penyakit maupun hama yang merusak tanaman.

Selain daripada itu tujuan dari tradisi ini adalah ajang “bakudapa” antara saudara, kerabat, dan handai tolan. Bahkan dalam tradisi ini juga menjadi momentum untuk saling merekatkan diri dari yang belum kenal untuk saling mengenal dan yang sudah kenal lebih mengenal lagi. Masyarakat yang hadir pada tradisi rumages um banua ini bukan hanya masyarakat setempat melainkan adalah masyarakat dari luar daerah baik yang dikenal karena tradisi rumages um banua ini merupakan tradisi yang bebas didatangi oleh siapa saja, tanpa memandang suku dan agama.

“Yang menarik dari acara ini kwa selain makang-makang depe persaudaraan, bayangkan jo samua orang boleh datang dari yang kanal sampe yang nda kanal bebas mo datang makan di rumah-rumah yang merayakan. So ini kalo torang orang Kristen bilang kasih yang tidak memandang rupa.”

(Hal yang menarik dari acara ini adalah selain makan-makan yaitu terciptanya persaudaraan. Bayangkan semua orang bisa datang dalam acara ini, baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal bebas untuk datang makan di rumah-rumah yang merayakan. Inilah yang bagi orang Kristen di anggap Kasih yang tidak memandang rupa). (Wawancara dengan PR, 8 Desember 2022).

Berdasarkan wawancara diatas dapat dikatakan bahwa kearifan lokal ini memiliki makna penting yakni mepererat persatuan dan toleransi antar umat beragama, mempertahankan kebudayaan, dan mempersatukan masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat yang hadir atau ikut berpartisipasi dalam tradisi ini bukan hanya berasal dari kalangan Minahasa, akan tetapi dari suku-suku yang tersebar di Sulawesi Utara diantaranya suku Sangihe Talaud, suku bolaang mongondow dan suku gorontalo, meskipun hal yang diketahui bahwa suku bolaang mongondow dan suku gorontalo bermayoritaskan agama muslim tetapi tetap dengan penuh antusias berpartisipasi dalam tradisi ini.

Rekonstruksi Pendidikan Informal Berbasis Kearifan Lokal

Pembelajaran informal berbasis kearifan lokal diharapkan menjadi alat untuk memfasilitasi generasi selanjutnya agar dapat mengenal dan menghidupi nilai-nilai lokalitas yang rentan tergerus dengan arus budaya global. Karena itu, pembelajaran informal yang berbasis kearifan lokal penting untuk dipelajari sebagai penanda eksistensi nilai budaya dan identitas sosial masyarakat dalam kegiatan belajar. Konsep kearifan lokal yang ditawarkan dalam materi pembelajaran beranekaragam disesuaikan dengan kondisi sosial kultural dari siswa yang diajar. Sebenarnya telah lama kita mengenal adanya mata pelajaran muatan lokal yang mengajarkan nilai-nilai budaya yang tumbuh di masyarakat. Istilah lain yang sering digunakan adalah etnopedagogi yang menunjukkan kehadiran muatan lokal dalam pembelajaran. Muatan lokal juga dapat diposisikan sebagai bagian dari kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Namun memiliki pemaknaan berbeda disesuaikan dengan tahap pengembangan siswa, kompetensi yang dibutuhkan, kesesuaian jenis, bentuk, dan pengaturan jadwal pelaksanaan, dan pemanfaatan guna kepentingan nasional mengatasi persoalan global. Namun demikian Muatan Lokal sering terperangkap dalam lingkungan Pendidikan formal dan sulit dilakukan dalam keseharian, maka perlu adanya pembelajaran informal yang didasarkan kearifan lokal.

Terdapat berbagai penelitian yang telah dilakukan untuk menemukan formulasi yang tepat dalam melakukan rekonstruksi pembelajaran informal yang berbasis kearifan lokal. Pemaknaan mengenai kearifan lokal tidak terbatas pada aktivitas budaya tetapi berkembang sampai cara masyarakat mengelola alam berdasarkan nilai lokalitas. Dalam pendidikan formal pun kearifan lokal membuat proses belajar menjadi menarik, tidak membosankan dan yang penting dapat menyalurkan nilai-nilai budaya lokal secara turun-temurun. Kearifan lokal yang ditampilkan dalam kegiatan *Foso Rumages Um Banua*, terdapat kebiasaan tradisional seperti saling menunjungi satu sama lain, menekankan persaudaraan dan nilai kebersamaan. Hal ini mendorong masyarakat termasuk generasi muda untuk belajar sambil menikmati kebersamaan. Para tua-tua, pemerintah atau orang tua seakan bertindak sebagai fasilitator dalam melakukan pemaknaan kearifan lokal dalam praktik Pendidikan informal yang dilakukan.

Disisi lain, *Foso Rumages Um Banua* merupakan bentuk kearifan lokal yang mengedepankan nilai-nilai menghargai alam dan lingkungan. Pendidikan informal berbasis kearifan lokal guna memperkenalkan eksistensi lahan pertanian, perkebunan atau ladang yang membawa manfaat sebagai sumber mata pencaharian masyarakat, sehingga timbul kesadaran dari generasi penerus untuk peduli dan memiliki kecintaan terhadap lingkungan.

Pendidikan informal yang digunakan dalam kegiatan *Foso Rumages Um Banua* untuk menekankan tumbuhnya rasa kebersamaan dan kebiasaan untuk bekerja sama.

Berikutnya terdapat kearifan lokal dalam wujud yang dimanfaatkan sebagai pendidikan informal, seperti dalam bentuk saling menyediakan makanan untuk menjamu tamu. Tradisi ini dilakukan dalam bentuk makanan sebagai representasi perhatian dan keramahtamahan, maka masyarakat bisa belajar nilai-nilai budaya dalam makanan yang disajikan yang memproyeksikan kondisi budaya tradisional dan kreativitas masyarakat lokal. Kedua, Pendidikan informal yang menggunakan benda seperti makanan-makanan yang disajikan bisa menjadi identitas kultural masyarakat. Pengetahuan berkaitan nilai tradisional tertuang melalui ragam makanan dan keunikan citarasa yang ada dapat menjadi alat untuk memvisualisasikan unsur-unsur budaya lokal. Rekonstruksi Pendidikan informal dengan memasukkan nilai tradisi, budaya lokal atau pengalaman masyarakat membuat generasi muda memiliki kompetensi dalam memahami dan tetap menjaga kelestarian kearifan lokal di daerah mereka tinggal sehingga, *mindset* yang dimiliki oleh generasi muda saat ini terkait tradisi *Foso Rumages Um Banua* merupakan tradisi yang melelahkan dan hanya membuang waktu karena harus antri berjam-jam bisa mengalami pergeseran. Langkah taktis yang dilakukan seperti mempromosikan pemahaman, dialog, dan pendidikan di antara generasi yang berbeda sangat diperlukan. Masyarakat perlu membuka ruang untuk pembicaraan yang konstruktif tentang nilai-nilai dan tradisi, dan mencari cara agar tradisi dapat mengalami adaptasi yang memungkinkan anak muda untuk tetap terhubung dengan budaya.

Foso Rumages Um Banua atau tradisi pengucapan syukur menjadi basis melakukan rekonstruksi Pendidikan informal berbasis kearifan lokal. Penelitian ini pun menemukan beberapa urgensi data yang harus dinarasikan. Hal yang harus diketahui bahwa orang tua dan komunitas masyarakat diartikan sebagai pendidik perlu memahami terlebih dahulu ragam seni budaya lokal yang ada di lingkungan masyarakat. Setelah itu, bentuk kearifan

lokal diintegrasikan dalam praktik keseharian bukan hanya sebatas seremonial yang telah dirancangkan sebelumnya.

Kesimpulan

Foso Rumages Um Banua merupakan tradisi yang mengandung nilai moral seperti mengajarkan pentingnya kerjasama dalam komunitas, saling menghargai dalam perbedaan atau kesadaran dalam melestarikan alam. *Foso Rumages Um Banua* diolah menjadi sarana belajar budaya lokal yang dikemas dalam pola interaksi dalam lingkungan sosial masyarakat. Termasuk kegiatan yang dilakukan dalam proses pelaksanaan tradisi memiliki nilai kultural atau pesan moral. Begitu juga pemilihan bentuk kegiatan sampai makanan tersaji yang diharmonisasikan dapat memiliki makna spiritual atau nilai tradisi yang dapat dikembangkan melalui rekonstruksi Pendidikan informal,

Dalam *Foso Rumages Um Banua* merepresentasikan identitas sosial dan gambaran kebersamaan sebagai visualisasi dari adat kebiasaan masyarakat secara turun-temurun. Maka, Pendidikan informal berbasis kearifan lokal pada hakikatnya memiliki didasari keberagaman dan terus mengalami perkembangan. Dalam proses mengombinasikan atau mengintegrasikan nilai kearifan lokal dalam pembelajaran atau Pendidikan informal dibutuhkan inovasi sehingga generasi selanjutnya tidak meninggalkan nilai-nilai budaya lokal.

Daftar Pustaka

- Agil, D. I. (2021). *Kearifan Lokal di Tengah Modernitas*. Jakarta: Perpusnas Press.
- Hunaepi, & Firdaus, L. (2017). *Ekologi Berbasis Kearifan Lokal*. Mataram : Duta Pustaka Ilmu.
- Ibrahim, M. (2014). Inovasi Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal. *Seminar Nasional FPMIPA IKIP Mataram* (pp. XV - XXIV). Mataram: IKIP Mataram.
- Jazuli, M. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Semarang.
- Kaimuddin. (2009). Pembelajaran Kearifan Lokal. *FKIP UMMA, 1*. Keraf,
- S. (2002). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas.
- Lahamendu, N. O. (n.d.). *Rumages Um Banua: Sebagai Basis Normatif dalam Merawat Kemajemukan Budaya di Minahasa*. Salatiga: Repository UKSW Salatiga.
- Livingstone, S. (1998, December). Mediated Childhoods: A Comparative Approach to Young People's Changing Media Environment in Europe. *European Journal of Communication, 13*(4).
- Oktarina, R., & Ribuwati. (n.d.). Penerapan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di SD N 8 Rambutan Kabupaten Banyuasin Menuju Global Citizen. *Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas*. Palembang: PGRI Palembang.
- Redaksi. (2013, Juli 21). Retrieved from Manadoxpress.id: <https://manadoxpress.com/berita-1519-tradisi-yang-bermula-dari-foso-rumages.html>
- Sumantri, L. (2021, November). Proses Internalisasi Kearifan Lokal Intangible Melalui Pendidikan Informal Untuk Memperkuat Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan,, 30*(3), 428-430.
- Tangkudung, p. Z. (2017). Persepsi Tentang Perayaan Pengucapan Syukur Minahasa (Studi Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Luar Sulawesi Utara di FISPOL). *Jurnal Acta di Urna*, 8-9.
- Titaley, J. A. (2013). *Religiositas di Alinea Tiga*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Wasitohadi. (2014, Juni). Hakikat Pendidikan Menurut John Dewey. *Jurnal Satya Widya, 30 Nomor 1*.
- Yapandi. (2015). *Pendidikan Luar Sekolah : Mendidik Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.